Tafsir Al Azhar

Surat AN-NABA'
(BERITA)
Surat 78: 40 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: النَّبَإ

1- Dari hal apakah mereka tanya-bertanya?	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ
2- Dari hal satu berita besar!	عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ
3- Yang telah mereka perselisihkan padanya.	الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ
4- Jangan! Kelak mereka akan tahu.	كَلَّا سَيَعْلَمُونَ
5- Kemudian itu; sekali-kali jangan! Kelak mereka akan tahu.	ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Berita Yang Besar!

"Dari hal apakah mereka tanya-bertanya?" (ayat 1). Atau, soal apakah yang mereka pertengkarkan atau persoalkan di antara sesama mereka? Mengapa mereka jadi bertengkar tidak berkesudahan?

Yang mereka tanya-bertanyakan, yang mereka persoalkan, menjadi buah tutur di mana mereka berkumpul sesama mereka, yaitu kaum Quraisy itu, ialah; 'Dari hal satu berita besar!" (ayat 2).

Adalah satu berita besar bagi mereka itu seketika Muhammad s.a.w. anak Abdullah, yang mereka kenal sejak dari masa kecilnya sampai masa remajanya dan sekarang telah meningkat usia lebih dari empat puluh tahun telah mengeluarkan suatu pendirian yang berbeda sama sekali daripada apa yang mereka harapkan. Dia mengaku dirinya mendapat wahyu dari Tuhan; Dia mengaku Malaikat Jibril diutus Allah menemuinya buat menyampaikan wahyu itu. Dan wahyu-wahyu yang disampaikannya itu sangatlah menggoncangkan masyarakat. Dia melarang menyembah berhala yang selama ini menjadi dasar agama kaumnya. Dan dia pun mengatakan pula bahwa di belakang hari yang sekarang ini, yaitu setelah kita mati, kita semuanya ini akan hidup kembali dalam alam lain yang bernama alam Akhirat. Di sana akan diperhitungkan amalan manusia. Dosa yang tidak akan diampuni, kalau tidak taubat betul-betul, ialah dosa mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Mereka tanya-bertanya, berbisik hilir berbisik mudik, di "Darun-Nadwah" tempat mereka biasa

berkumpul, ataupun di dalam Mesjid, atau di mana saja. Yang jadi berita hangat ialah soal ini; soal al-Quran yang dinamai wahyu, soal Kiamat dan soal kebencian kepada penyembahan berhala. Itulah semua; "Yang telah mereka perselisihkan padanya." (ayat 3).

Niscaya perselisihan itu tidak akan putus-putus. Tanya-bertanya di antara yang satu dengan yang lain tiadakan terhenti, karena semuanya hanya akan memperturutkan pertimbangan sendiri;

"Jangan!" (pangkal ayat 4). Artinya tidaklah ada perlunya dipertengkarkan atau mereka tanya-bertanya dalam soal yang besar itu, karena; "Kelak mereka akan tahu." (ujung ayat 4). Tegasnya kalau mereka bertengkar atau tanya-bertanya dalam persoalan yang besar itu, sehingga keputusan tidak ada, namun akhir kelaknya mereka pasti akan tahu juga, atau segala yang mereka tanya-bertanyakan itu tidak lama lagi pasti menjadi kenyataan, karena ketentuan yang digariskan oleh Allah, tidak ada tenaga manusia yang dapat 'rnenahannya.
"Kemudian itu!" (pangkal ayat 5). Kemudian itu diperingatkanlah untuk kesekian kalinya, "Sekali-kali jangan!" Bertengkar bertanya-tanyaan juga, karena tidak akan ada faedahnya menggantang asap mengkhayalkan kehendak yang telah tertentu dari Allah dengan hanya meraba-raba dalam kegelapan jahil; "Kelak mereka akan tahu!" (ujung ayat 5).

Segala keragu-raguan yang menimbulkan berbagai macam pertanyaan kian sehari akan kian sirna, sebab al-Quran kian sehari akan kian jelas.

Menurut suatu riwayat yang dibawakan oleh ahli-ahli tafsir, soal yang Iebih menjadi soal yang dipertanya-tanyakan di antara mereka, terlebih dari yang lain ialah soal dibangkitkan sesudah mati itu, (*yaumal ba`ts*).

Sebagai tersebut di dalam Surat 36 (Yaa-Siin) ayat 78, pernah ada di antara mereka yang memungut tulang yang telah lapuk dari tanah, lalu bertanya kepada Nabi s.a.w.; "Siapakah pula yang akan dapat menghidupkan kembali tulang-belulang ini padahal dia telah lapuk?" Sampai Nabi disuruh menjawab (ayat 79); "Yang akan menghidupkannya ialah yang menjadikannya pertama kali."

Kesimpulan dari ayat-ayat ini ialah, pertanyaan yang timbul di antara sesamamu itu kelak akan terjawab dengan sendirinya, karena wahyu akan turun lagi dan keterangan akan bertambah lagi, dan pembuktian pun akan diperlihatkan. Sebab itu bersedialah buat beriman.

6- Bukankah telah Kami jadikan bumi itu terbentang?	أَلَمْ نَجْعَلِ لأَرْضَ مِهَاداً
7- Dan gunung-gunung (sebagai) pancang-pancang?	وَلْجِبَالَ أَوْتَاداً
8- Dan telah Kami jadikan kamu berpasang-pasangan?	وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجاً
9- Dan telah Kami jadikan tidur kamu untuk berlepas lelah?	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتاً
10- Dan telah Kami jadikan malam (sebagai) pakaian?	وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاساً
11- Dan telah Kami jadikan siang untuk penghidupan?	وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشاً
12- Dan telah Kami bangunkan di arah atas kamu tujuh yang kokoh?	وَبَنَيْنَا فَوْقَكُم سَبْعاً شِدَادا

13- Dan telah Kami jadikan suatu pelita yang terang-benderang?

وَجَعَلْنَا سِرَاجاً وَهَّاجاً

14- Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran?

وَأَنزَلْنَا مِنَ لْمُعْصِرَاتِ مَاء ثَجَّاجا

15- Karena akan Kami keluarkan dengan dia biji-biji dan tumbuh--tumbuhan?

لِنُخْرِجَ بِهِ حَبّاً وَنَبَاتا

16- Dan kebun-kebun yang subur.

وَجَنَّاتٍ أَلْفَافا

Alangkah Hebatnya Penciptaan Tuhan

Dengan sepuluh ayat, dari ayat 6 sampai ayat 16 terbukalah kepada kita bagaimana caranya Allah mendidik dan membawa manusia kepada berfikiran luas, agar dia jangan hanya terkurung dalam batas-batas fikiran sempit, sehingga dia tidak tahu jalan mana yang harus dilaluinya supaya dia bertemu dengan jawaban soal besar yang dipertanya-tanyakan itu.

Insafilah di mana engkau tegak sekarang, karena kehendak siapa engkau datang ke dalam hidup ini; "Bukankah telah Kami jadikan bumi itu terbentang?" (ayat 6).

"Bumi terbentang" – suatu ungkapan yang Maha Indah dari Allah sendiri. Boleh juga disebut bumi terhampar, laksana menghamparkan permadani, yang kamu Insan diberi tempat yang luas buat hidup di atas bumi yang dibentangkan itu. Untuk siapa bumi itu, kalau bukan untuk kamu? Dan segala yang ada di dalamnya pun boleh kamu ambil faedahnya. Maka dalam kata-kata *mihaada*, yang kita artikan terbentang itu terasalah satu penyelenggaraan dan satu persilahan; ambillah faedahnya.

"Dan gunung-gunung (sebagai) pancang-pancang." (ayat 7). Dijelaskanlah pada ayat ini kegunaan gunung. Kalau gunung tak ada, bumi tidak akan selamat dan tidak akan terbentang dengan baik. Karena angin yang selalu berhembus keras akan membongkar urat dari kayu-kayu yang tumbuh sebagai keperluan hidup itu. Dengan adanya gunung-gunung sebagai pancang itu, kokohlah hidup manusia. Dan misalnya habislah kayu-kayuan yang tumbuh di lereng gunung, ketika hujan turun meluncurlah tanah, dan keringlah bumi yang terbentang itu karena tidak ada yang menghalanginya lagi dan terhalanglah hidup, karena erosi.

"Dan telah Kami jadikan kamu berpasang-pasangan." (ayat 8). Berpasang-pasangan, yaitu berjantan berbetina, berlaki-laki berperempuan, berpositif bernegatif, dengan demikian itulah Allah menciptakan alam ini seluruhnya. Ada berlangit berbumi, ada berawal berakhir, ada berlahir berbatin, ada berdunia berakhirat dan seterusnya. Maka dengan demikianlah Allah Yang Maha Tunggal menciptakan seluruh yang maujud dalam alam ini berpasang-pasangan. Yang berdiri sendiri hanya Allah!

"Dan telah Kami jadikan tidur kamu untuk berlepas Ielah." (ayat 9). Dengan demikian tenang kembali rohanimu dan jasmanimu yang sibuk selalu, bagi mengumpulkan kekuatan yang baru, sehingga tidur adalah kemestian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup.

"Dan telah Kami jadikan malam (sebagai) pakaian." (ayat 10).

Menurut lbnu Jarir ath-Thabari; "Gelap malam itu meliputi seluruh diri kamu, sehingga walaupun kamu bertelanjang tidak berkain sehelai benang jua, namun kegelapan malam itu sudah menjadi ganti dari pakaianmu." Dan menurut penafsiran daripada Ibnu Jubair dan as-Suddi; "Ketenangan diri karena nyenyak tidur untuk membangkitkan tenaga baru untuk hari esok, serupa juga dengan mengganti pakaian yang telah kumal dengan yang masih bersih."

"Dan telah Kami jadikan siang untuk penghidupan." (ayat 11). Setelah tadi malam beristirahat berlepas lelah, pagi-pagi badan dan jiwa menjadi segar. Setelah terasa segar mulailah bekerja dan bergiat lagi berjalan di atas bumi yang telah terbentang itu mencari perbekalan buat hidup, mencari rezeki, mencari makan dan minum. Itulah yang dinamai *ma'aasya*; Penghidupan. Dalam kata-kata susunan lain disebut juga *ma'iisyah*.
"Dan telah Kami bangunkan di arah atas kamu tujuh yang kokoh." (ayat 12). "Tujuh yang kokoh" ialah langit yang tujuh lapis. Dan kita pun tahu cara pemakaian bahasa Arab, bahwa kalau disebut kalimat tujuh yang dimaksud ialah banyak! Dan semua langit itu dibina oleh Allah dengan kokohnya. Ilmu pengetahuan manusia tentang alam telah membawa kepada keinsafan bahwa memang kokohlah bangunan angkasa luas itu, yang telah berjuta-juta dan juta-juta tahun diciptakan oleh Dia, Yang Maha Kuasa, namun cakrawala masih tegak teguh dengan jayanya, berdiri dengan kokohnya. Beredarlah dalam cakrawala itu berjuta-juta bintang dan satu di antaranya adalah bumi kita ini; dan kita pun hidup di atas permukaan bumi, di bawah naungan langit; "Dan telah Kami jadikan suatu pelita yang terang-benderang." (ayat 13). Pelita yang terang-benderang itu, yang hanya satu, yaitu Matahari telah memancarkan sinar yang terang-benderang, sehingga untuk tahu bagaimana sinar terang-benderangnya, bandingkanlah kepada malam hari, ketika matahari itu telah terbenam, telah kita ganti dengan berjuta-juta pelita kita sendiri, namun berjuta-juta pelita itu belum juga dapat menggantikan sinar terang-benderang matahari yang meliputi alam di siang hari.

"Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran." (ayat 14). Itulah hujan yang selalu menyirami bumi; air bercucuran ialah hujan yang lebat, yang selalu membagi-bagikan air itu untuk hidup segala yang bernyawa.

Di dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 30 sudah diterangkan pula bahwa segala yang hidup di atas bumi ini, baik manusia atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan sekalipun sangat bergantung kepada air. Hujanlah cara pembahagian air yang paling merata dari Allah, buat mengisi sumur yang hampir kering, buat meneruskan aliran sungai-sungai dan mengalir terus ke laut, dan dari laut itu air tadi menguap ke udara buat menjadi awan atau mega, berkumpul untuk kembali menjadi hujan, dan turun kembali. Demikianlah terus-menerus.

"Karena akan Kami keluarkan dengan dia." (pangkal ayat 15). Yaitu dengan sebab bercucurannya air hujan tersebut keluarlah; Biji-biji dan tumbuh-tumbuhan." (ujung ayat 15). Banyaklah macamnya tumbuhan yang tumbuh berasal dari bijinya. Seperti lada, mentimun, kacang dalam segala jenisnya, jagung dan padi dan sebagainya. Semuanya itu dari biji atau benih. Sebelum disinggung air dia kelihatan tidak berarti apa-apa. Tetapi setelah dia kena air, timbullah dua helai daun yang tadinya tersimpul menjadi biji itu. Lain pula halnya dengan berbagai tumbuh-tumbuhan yang lain; yang akan hidup kembali setelah kena air ialah uratnya yang telah kering tadi. Air menjadikan dia basah, dan basah mengalirkan hidup pada dirinya buat menghisap air lagi yang ada tersimpan di dalam bumi.
"Dan kebun-kebun yang subur. " (ayat 16). Sudah sejak manusia mengenal hidup bercucuk tanam

sebagai lanjutan dari hidup berburu di darat dan di air, kian lama kian teraturlah cara manusia menanam dan kian jelaslah apa yang mereka pandang patut ditanam. Mulanya hanya sekedar mencari apa yang baik untuk dimakan. Misalnya dengan dikenal manusia gandum dan padi; lalu manusia pun membuat kebun atau sawah yang lebih teratur; karena akal yang telah lebih cerdas itu didapat ialah setelah banyak pengalaman. Lama-kelamaan didapati manusia pulalah tumbuh-tumbuhan lain yang bukan saja untuk dimakan, malahan tumbuh-tumbuhan yang pantas ditenun jadi pakaian. Maka dikenallah kapas dan kapuk dan idas-rumin dan kulit terap. Akhirnya pandailah manusia berkebun korma, berkebun anggur, berkebun jeruk, berkebun kelapa dan bersawah dan lain-lain, sampai kita kenal manusia berkebun getah, berkebun nenas buat diambil daunnya jadi serat rami dan benang.

Dari tiga ayat yang bertali ini, ayat 14 sampai ayat 16 kita melihat usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan alam pemberian Allah. Allah menurunkan hujan, manusia mengatur pengairan. Allah mentakdirkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, manusia mengatur kebun-kebun dan sawah dan menyusunnya menurut keadaan buminya. Inilah dia kebudayaan. Sebab itu maka usaha perkebunan disebut juga Kebudayaan; Agricuiture. Dan Tanah Sumatera Timur sebelum Perang Dunia Kedua yang penuh dengan perkebunan yang luas-luas itu, yang rakyatnya di bawah naungan raja-raja dan Sultan-sultan Melayu dinamai dalam bahasa Belanda; Culmurgebied, Daerah Kebudayaan!

لِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

17- Sesungguhnya Hari Keputusan itu adalah satu waktu yang telah ditetapkan.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

18- (Yaitu) hari yang akan ditiup padanya serunai sangkakala, maka akan datanglah kamu berduyun-duyun.

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

19- Dan akan dibukakan langit; maka jadilah dia beberapa pintu.

وَسُيِّرَتِ لْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَاباً

20- Dan akan dihapuskan gunung-gunung; maka jadilah dia sarab belaka.

Hari Keputusan

Dalam ayat 6 sampai ayat 16 diuraikan oleh Tuhan nikmatNya atas manusia di dalam alam yang ada di kelilingnya. Bahwasanya hidup manusia dalam alam ini tidaklah dibiarkan terlantar. Sejak dari terhamparn bumi terpancangnya gunung-gunung, kejadian manusia berpasang-pasangan, nyenyak tidur, gelap malam, terng siang, tujuh langit dan pancaran pelita agung sang Surya dan lebatnya hujan, semuanya itu adalah nikmat bagi manusia selama hidup di dunia ini, yang kalau manusia sadar akan dirinya, akan tahulah dia betapa besarn nikmat itu, sehinga dia dapat hidup nyaman di atas permukaan bumi ini. Dan bahwa hidup manusia kait-berkait dengan alam kelilingnya.

Tetapi jangan lupa! Yang awal mesti ada akhirnya. Bumi itu tidak akan senantiasa demikian saja. Akhirn dia pasti hancur; dan yang sudah terang terlebih dahulu berjalan meninggalkan bumi ini ialah manusia sendiri. Kalau ajal manusia telah ditentukan, ajal bumi pun telah ditentukan pula. Kalau ajalnya datang, satu apa pun tidak ada yang sanggup bertahan.

"Sesungguhnya Hari Keputusan itu adalah satu waktu yang telah ditetapkan." (ayat 17). Hari Keputusan itu ialah Hari Kiamat, dan waktunya telah ditentukan di dalam ketentuan Allah, tidak

dikurangi dan tidak ditambah dan tidak pula ada yang mengetahui bila hal itu akan terjadi, selain dari Allah sendiri. "(Yaitu) hari yang akan ditiup padanya serunai sangkakala." (pangkal ayat18). Bertemulah beberapa ayat di dalam al-Quran tentang serunai sangkakala, atau terompet atau nafiri atau apa yang dinamai *tetuang*[1] yang bila ditiup akan kedengaran melengking keras suaranya. Serunai itulah pemberitahuan bahwa Hari Keputusan itu telah mulai datang; "Maka akan datanglah kamu berduyun-duyun." (ujung ayat 18). Dengan demikian jelaslah bahwa tiupan serunai pertama itu adalah panggilan untuk berkumpul, sehingga datanglah manusia berduyun-duyun, rombongan demi rombongan.

Tentang tiupan serunai sangkakala itu Syaikh Muhammad Abduh menulis "Tiupan dalam tafsirnya; Tiupan pada serunai tersebut adalah suatu ibarat bagaimana Allah membangunkan manusia daripada mautnya di hari kiamat itu kelak, yang dapat diambil perumpamaan yang cepat ialah tiupan bunyi terompet, sebagaimana tersebut pada ayat 68 Surat 39, az-Zumar, demi mendengar bunyi terompet itu mereka pun bangunlah lalu memandang ke sana ke mari dalam khidupan yang baru. Dan kita pun wajiblah percaya bahwa meniup serunai itu memang akan kejadian, dengan tidak perlu kita kaji pula bagaimana cara penghembusan atau peniupan itu dan apa barangnya."
Datanglah manusia berduyun-duyun berbondong-bondong ke tempat berkumpul yang dinamai mahsyar itu, tempat memperhitungkan amal dan usaha semasa hidup.

Keadaan pada waktu peniupan serunai sangkakala itu sudah lain:

"Dan akan dibukakan langit; maka jadilah dia beberapa pintu." (ayat 19).

Dalam keadaan ilmu manusia yang seperti sekarang ini belumlah kita dapat mengetahui bagaimana keadaan langit yang akan terbuka itu. Sebab yang kita lihat pada langit di malam hari hanyalah bintang-bintang yang berserak-serak berjuta-juta banyaknya. Yang kita tahu langit yang kadang-kadang kita namai ruang angkasa itu amat Iuas atau tinggi, tidak ada batasnya. Kononnya, bila manusia berangkat dari titik tempat tegaknya sekarang ini, (misalnya di rumah saya di Kebayoran), lalu berangkat secepat cahaya mengedari "kolong" langit ini, 12 juta tahun baru sarnpai kembali ke tempat tegak semula tadi.

Apakah ini yang bernama langit pertama? Dan apakah ini yang akan terbuka lalu terjadi beberapa pintu? Ataukah bintang-bintang yang banyak itu gugur dan terkisar dari tempat jalannya semula, sehingga langit ketirisan? Atau bolong? Sehingga hilanglah daya tarik yang menimbulkan keseimbangan dalam perjalanan alam ini? Lalu semua jadi kucar-kacir dan hancur luluh? Wallahu A`lam!

Yang sudah terang, kalau langit sudah dibuka dan beberapa pintu sudah terjadi, maka perjalanan falak sudah berobah sama-sekali; dan tentu itulah yang bernama permulaan kiamat.
"Dan akan dihapuskan gunung-gunung; maka jadilah dia sarab belaka." (ayat 20).

Tadi pada ayat 7 sudah dijelaskan bahwa gunung-gunung itu dijadikan oleh Allah menjadi pasak bumi, atau tiang-tiang peneguh, pemantap, sehingga manusia dapat hidup dengan tenteram. Kalau gunung-gunung tidak ada, bahaya besarlah yang akan menimpa. Manusia tidak akan dapat hidup di muka bumi lagi. Sebab tidak ada lagi yang akan mendinding angin berhembus keras. Ingat sajalah betapa kerasnya angin di laut ketika kita belayar. Sebab tidak ada yang menghambat angin itu. Dan gunung-gunung di tanah yang subur dapat menahan erosi, yaitu mengalirnya bunga tanah di bawah hujan sehingga tanah

menjadi kering. Maka diterangkanlah dalam ayat 20 ini, bahwasanya setelah serunai sangkakala itu ditiup, gunung-gunung pun menjadi hapus. Lantaran itu maka bumi menjadi rata; tak bergunung-gunung lagi. Sudah pasti manusia tidak dapat hidup lagi dalam bumi yang tidak bergunung! Yang ada hanyalah padang balantara belaka. Yang kelihatan oleh mata tidak gunung lagi, melainkan sarab yang disebut orang dalam bahasa asing fatamorgana; yaitu bayang-bayang dari panas yang sangat teriknya, menyerupai air yang sedang tergenang dan sangat jernih. Sehingga apabila kita haus, kita menyangka sesampai kita di tempat itu kita akan bertemu air. Padahal setelah datang ke sana, setetes air pun tidak akan ditemui. ltulah *sarab*. Dan itulah yang telah diperumpamakan Allah atas orang-orang yang haus akan kebahagiaan jiwa, padahal tidak menurut tuntunan yang diberikan Allah, berjalan tengah kehausan di padang pasir, sebagai tersebut di dalam Surat 24 an-Nur, ayat 39.

Maka pada waktu itu langit tempat bernaung telah tembus dan berlobang-lobang menjadi banyak pintu. Gunung-gunung tempat berlindung dari dahsyatnya angin telah rata dengan tanah, sehingga pengharapan sudah menjadi fatamorgana belaka; disangka air, rupanya hanya pasir!

21- Sesungguhnya neraka jahannam itu selalu mengawasi.	إِن جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادا
22- Bagi orang-orang yang durhaka, adalah dia tempat kembali.	لِلْطَّغِيِنَ مَآباً
23- Akan tinggal mereka di sana beberapa huqub lamanya.	لاَبِثِيِنَ فِيهَا أَحْقَاباً
24- Tidak mereka akan merasakan dingin di sana dan tidak minuman.	لاَّ يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدا وَلاَ شَرَابا
25- Kecuali air mendidih dan air luka (nanah)	إِلاَّ حَمِيماً وَغَسَّاقاً
26- Suatu balasan yang setimpal.	جَزَاء وِفَاقاً
27- Karena sesungguhnya mereka tidak mengharap kepada perhitungan.	إِنَّهُمْ كَانُوالاَ يَرْجُونَ حِسَاباً
28- Dan mereka dustakan ayat-ayat Kami, sebenar-benar mendusta.	وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابا
29- Padahal tiap-tiap sesuatunya telah Kami kumpulkan di dalam kitab.	وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَاباً
30- Sekarang rasakanlah! Maka tidaklah akan Kami tambahkan lagi, melainkan azab siksaan jua.	فَذُوقُوفَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلاَّ عَذَابا

Penderitaan Dalam Neraka Jahannam

Pada ayat 17 sampai 20 diterangkan permulaan atau sebagai pendahuluan dari Hari Kiamat. Hari Kiamat artinya Hari Berbangkit; dinamai juga Hari Keputusan. Karena pada waktu itulah Allah akan memutuskan perkara tiap-tiap makhlukNya; yang baik dan yang buruk. Maka mulai ayat 21 sampai 30 ini diterangkanlah akibat yang akan ditenma oleh hamba Allah yang durhaka.

"Sesungguhnya neraka jahannam itu selalu mengawasi." (ayat 21). Atau selalu menunggu dan memperhatikan orang-orang yang kufur yang akan dilemparkan ke dalamnya. Lalu pada ayat selanjutnya diterangkanlah lebih tegas siapa yang akan masuk ke dalam itu; "Bagi orang-orang yang

durhaka, adalah dia tempat kembali." (ayat 22). *Thaghiin* kita artikan saja secara ringkas dengan orang-orang yang durhaka, meskipun isi makna mungkin lebih jauh dari itu. Sebab kata *Thaghiin* itu adalah satu sumber (*mashdar)* dengan *thaghut*, yang berarti orang atau barang yang dipuja-puja dan diagung-agungkan sehingga karena itu dia sombong dan berlaku sesuka hati. Sebab itu pula maka diktator atau orang yang bersimaharajalela karena kekuasaan dinamai juga *Thaghiyah*. Lantaran itu dapatlah difahamkan bahwa orang yang *Thaghiin*, yang akan masuk ke dalam neraka jahannam itu ialah orang yang hanya memperturutkan kemauan sendiri, tidak mau menuruti aturan yang umum; tidak mau memakai peraturan Allah dan peraturan Rasul. Orang beriman memakai Kitab Allah menjadi pedoman hidup, namun orang yang *Thaghiin* itu Kitab Allahnya ialah genggaman tinjunya. lbarat orang bermain bola di tanah lapang menurut aturan-aturan yang tertentu, namun bagi dia peraturan itu tidak perlu; yang perlu ialah bola itu masuk, walaupun dengan dihantarkan ke muka gawang dengan pistol di tangan kanan dan bola itu di tangan kirinyanya.

Seluruh manusia mengatakan kemasukan bola cara demikian tidak sah namun dia sendiri mengatakan sah; sebab dihantarkannya sendiri dengan pistol!

Orang yang semacam itulah yang dalam bahasa Arab disebut *Thaghiin*. Maka orang yang tidak perduli peraturan Allah dan Rasul, hanya peraturan buatannya sendiri, orang semacam itulah yang tempat kembalinya neraka jahannam.

"Akan tinggal mereka di sana beberapa huqub Iamanya." (ayat 23). Dalam ayat 60 daripada Surat 18 (al-Kahfi) ada dituliskan bahwa Nabi Musa mau berjalan kaki, walaupun sampai satu *huqub*; dia tidak akan berhenti sebelum bertemu dengan guru yang dicarinya itu, (tengok dalam Juzu' 15). Maka terdapatlah arti satu huqub menurut orang Arab ialah sekira 80 (delapan puluh) tahun. Sekarang dalam ayat ini bertemu kata jama' daripada *huquban*, yaitu *ahqaba*. Artinya akan menderitalah orang yang durhaka itu terpendam dalam neraka jahannam berkali-kali delapan puluh tahun atau sebagai ditafsirkan oleh al-Qurthubi; "*Kinayatun `anit ta'bidd*"; sebagai kata ungkapan dari kekekalan. Bila telah masuk, payah akan keluar lagi.

`Tidak mereka akan merasakan dingin di sana." (pangkal ayat 24). Artinya ialah panas selalu, tidak sekali jua merasakan dingin; "Dan tidak minuman." (ujung ayat 24). Artinya bahwa segala minuman yang akan dapat menghilangkan dahaga tidaklah akan diberikan di sana; "Kecuali air mendidih dan air luka (nanah)." (ayat 25). Tentu haus tidak akan lepas kalau yang disuruh minum ialah air mendidih, air menggelagak, yang akan menghanguskan perut. Dan nanah atau air bekas luka dalam, sebangsa mala yang mengalir dari tubuh mayat yang terlambat dikuburkan, itu pun bukan melepaskan haus melainkan menambah azab.

"Suatu balasan yang setimpal." (ayat 26).
Artinya bahwasanya azab siksaan yang demikian pedihnya dan dahsyatnya adalah setimpal belaka dengan dosa yang telah dibuat selama hidup di dunia. Dosa karena melanggar apa yang ditentukan Allah. Yang disuruh tidak dikerjakan, yang dilarang tidak dihentikan. Sehingga jalan mengelak daripada siksaan yang demikian itu, di Akhirat nanti sudah tak ada lagi. Kalau hendak mengelak-kannya, maka kesempatan hanyalah ada selama ada di dunia ini juga. Kalau bukan dengan maksud agar hamba Allah dari sekarang jua mengelakkan azab yang seperti itu, tidaklah ada perlunya Allah menerangkannya di dalam wahyu dari sekarang. Karena pada hakikatnya lebih mudahlah di waktu hidup di dunia ini mengelak dari dosa, daripada setelah di Akhirat mengelakkan dari neraka.

Pada ayat yang selanjutnya diterangkan mengapa azab sebesar itu? Dan mengapa dikatakan siksaan yang demikian adalah azab yang setimpal?

Tuhan menjelaskan: "Karena sesungguhnya mereka tidak mengharap kepada perhitungan." (ayat 27). Mereka tidak mempunyai harapan buat hari depan. Mereka tidak percaya bahwa segala amalan baik ataupun buruk di dunia ini kelak akan diperhitungkan di hadapan mahkamah Ilahi. Oleh sebab itu kalau mereka berbuat baik, bukanlah karena mereka mengharapkan mendapat ganjaran pahala dari Allah, dan kalau mereka berbuat yang jahat tidaklah mereka percaya bahwa kejahatannya itu diketahui oleh Allah dan akan diberi siksaan yang setimpal. Habislah dunia hingga ini, tidak ada sambungannya lagi.

"Dan mereka dustakan ayat-ayat Kami, sebenar-benar mendusta." (ayat 28). Kalau disebut kata jama' *aayaatina*, artinya bukanlah satu ayat, melainkan banyak ayat-ayat. Dalam.bahasa kita menjadi ayat-ayat Kami. Ayat ada yang berarti tanda kebesaran Tuhan, seumpama gerhana matahari, atau anak lahir ke dunia kembar empat dan lain-lainnya. Itu adalah ayat Allah yaitu tanda bahwa Allah Maha Kuasa. Maka si Thaghiin itu tidak mau percaya kepada Allahh, padahal tandanya sudah kelihatan. Atau ada orang kaya-raya tiba-tiba jatuh miskin, atau orang berpangkat sangat tinggi, tiba-tiba jatuh tersungkur dari jabatannya; itu pun ayat Allah. Namun si Thaghiin itu tidak juga mau insaf. Dan ayat pu boleh diartikan perintah Tuhan yang disampaikan oleh Rasul-rasul Allah, sejak dari Nuh sampai kepada Muhammad s.a.w.; si *Taghiin* tidak juga mau perduli. Dan al-Quran pun tersusun daripada 6236 ayat; itu pun tidak dipercayainya! Saa sekali ayat-ayat Allah itu didustakannya, atau dengan mulutnya, ataupun dengan perbuatannya, atau dengan munafiknya; percaya mulutnya, hatinya tidak. Ini sama sekali adalah mendustakan; sebenar-sebenar mendustakan.

"Padahal tiap-tiap sesuatunya telah Kami kumpulkan di dalam kitab." (ayat 29)

Ayat ini boleh diartikan dua; Pertama tidaklah patut mereka mendustakan, kerana semuanya telah tertulis dengan jelas. Atau tidak patut mereka mendustakan, karena akal mereka yang murni atau yang dinamai fithrah tidak akan menolak kebenaran dari Tuhan itu. Hati nurani manusia tidak dapat menolak ayat-ayat Tuhan itu, karena dia telah terkumpul dalam kitab. Yaitu kitab-kitab suci yang dibawa Nabi-nabi, atau kitab pada alam terbuka ini, sebagaimana telah diuraikan dalam ayat-ayat 6 sampai ayat 16 di atas tadi.
Arti yang kedua ialah bahawa manusia tidak akan dapat mengelakkan diri daripada perhitungan Allah yang sangat teliti di Akhirat kelak. Sebab segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh manusia, buruknya dan baiknya, semua sudah tertulis di dalam kitab di sisi Tuhan. Ada malaikat-malaikat yang mulia, yang disebut *kiraaman kaatibiin* (lihat Surat 82, al-Infithaar, 11) yang selalu menuliskan segala sesuatu yang telah diamalkan oleh manusia, sehingga mereka tidak memungkirinya lagi.

"Sekarang rasakanlah!" (pangkal ayat 30). Yaitu bila datang Hari Pembalasan (Yaumal Jazaa!) itu. Di saat itu kelak tidaklah akan dapat manusia berlepas diri lagi; "Maka tidaklah akan Kami tambahkan lagi, melainkan azab siksaan jua." (ujung ayat 30).

Artinya, bahwa sesampai di dalam neraka jahannam itu janganlah mengharap azab akan dikurangi, melainkan sebaliknyalah yang akan terjadi, yaitu penambahan azab, berlipat-ganda, dan terus, dan terus.

Ada orang yang dengan semena-mena mencuba menggoncangkan kepercayaan Islam dengan

menyebutkan bahwa ayat-ayat yang seperti ini adalah membuktikan bahwa Allah yang digambarkan oleh orang Islam itu adalah *kejam!*

Seorang Islam yang tidak mengerti serangan teratur yang tengah dilakukan oleh pemeluk agama lain kepada Islam untuk menggoncang Iman kaum Muslimin, tidak dapat membantah tuduhan tersebut, lalu merasa pula kalau-kalau Allah itu kejam. Padahal ayat-ayat seperti ini sangat memberikan bukti bahwa Allah itu tidak kejam! Kalau kejam semata-mata kejam, tidaklah akan diperingatkannya kepada hamba-hambaNya dengan perantaraan Nabi-nabi-Nya, agar hamba-hambaNya ingat keadaan azab itu, supaya si hamba menjauhkan diri daripadanya. Karena selama hidup di dunia inilah saat-saat yang semudah-mudahnya untuk mengelakkan azab siksaan yang pedih itu, dengan cara mengikuti pimpinan yang disampaikan Allah dan dibawakan oleh Rasu-rasul. Padahal sebelum azab neraka di Akhirat, kerapkali manusia telah menerima *panjar* azab seketika di dunia ini juga. Misalnya azab karena kusut fikiran, kacau akal, tergoncang urat saraf dan sakit jiwa, yang semuanya itu berasal daripada sebab pelanggaran garis-garis yang telah ditentukan oleh Tuhan.

31- Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kemenangan.

32- Taman-taman dan anggur-anggur.

33- Dan perawan-perawan muda yang sebaya.

34- Dan piala-piala yang melimpah-limpah.

35- Tidak akan mereka dengar padanya kata-kata yang sia-sia dan tidak pula kata-kata dusta.

36- Ganjaran dari Tuhan engkau; pemberian yang cukup tersedia.

37- Tuhan dari sekalian langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Murah. Tidaklah mereka berkuasa berkata-kata kepadaNya.

إِن لِلْمُتَّقِينَ مَفَازا

حَدَائِقَ وَأَعْنَاباً

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابا

وَكَأْساً دِهَاقاً

لاَّ يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْواً وَلَا كِذَّابا

جَزَاء مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابا

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرحْمَنِ لا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابا

Nikmat Syurga Bagi Yang Bertakwa

Selalu al-Quran mengadakan timbalan di antara ancaman dan bujukan, atau siksaan dengan kurnia.

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kemenangan." (ayat 31). Ketakwaan, artinya usaha selalu memelihara hubungan yang baik dan mesra dengan Allah, sehingga hidup di dunia diatur dengan melaksanakan perintah Ilahi yang tidak berat itu dan menjauhi apa yang dilarang; menyebabkan selamat perjalanan hidup itu sampai kepada akhir umur. Di Akhirat kelak telah disediakan baginya *Mafaza*; tempat berdiam dari orang-orang yang telah menang dalam menegakkan kebenaran.

Tempat kemenangan itu ialah; "Taman-taman dan anggur-anggur." (ayat 32). Kebun-kebun yang subur, penuh dengan tumbuh-tumbuhan, kembang-kembang berbagai warna disertai buah-buahan yang lazat

citarasanya adalah tempat nikmat itu. Dan di antara buah-buahan yang banyak berbagai ragam, ada satu yang istimewa, yaitu anggur-anggur. Karena anggur itu kecil mungil dan bijinya tidak mengganggu.
"Dan perawan-perawan muda yang sebaya." (ayat 33).
Taman-taman yang indah berwarna-wami, disertai buah-buahan yang lazat cita barulah lebih berarti sebagai tempat orang yang menang dalam perjuangan menantang hawa nafsu dalam hidup di dunia ini, kalau di dalamnya terdapat pula gadis-gadis perawan muda, yang di dalam bahasa Arab disebut *kawa`ib* sebagai jama' dari *ka`ib*, yang berarti gadis remaja yang susunya masih tegang. Dan mereka banyak, sebanyak diperlukan, dan usia mereka boleh dikatakan bersamaan belaka. Ditambah lagi; "Dan piala-piala yang melimpah-limpah. " (ayat 34). Oleh sebab minuman senantiasa diedarkan dan tidak pernah kekurangan, sehingga seketika mengisikan dan tempatnya ke dalam piala, sampai melimpah karena penuhnya.

Niscaya datang pertanyaan; "Apa di syurga ada minuman keras?" "Tentu bukan minuman yang menyebabkan mabuk dan hilang akal sebagai di dunia ini."

Kemudian datang lagi ayat berikutnya yang membedakan suasana syurga dengan suasana dunia ini; "Tidak akan mereka dengar padanya kata-kata yang sia-sia dan tidak pula kata-kata dusta." (ayat 35).

Tepat sekali ayat 35 ini sebagai pengiring dari ayat 34 yang menerangkan bahwa di taman-taman dan kebun-kebun yang indah itu dilengkapi dengan perawan-perawan jelita yang susunya masih padat perawannya belum rusak, dan mereka banyak dan sebaya semua. Di dalam dunia ini kalau terdapat tempat yang demikian, di sanalah bersarangnya segala nafsu kelamin yang cabul, yang disebut *sex*.

Jika di dunia ini taman-taman cinta birahi yang kaya dengan segala buah-buahan dan anggur, minuman berbagai rupa, perempuan cantik yang menggiurkan dan menimbulkan nafsu, barulah meriah bila orang telah mabuk-mabuk. Orang meminum tuak dan segala minuman keras ialah untuk menghilangkan rasa malu di dalam berbuat segala macam kecabulan. Keluarlah di sana segala perkataan kotor dan jijik.

Maka suasana dalam syurga bukanlah demikian halnya. Bila disebutkan gadis-gadis remaja dan perawan-perawan sebaya itu, rasa seni dan keindahanlah yang tergetar, bukan hawa nafsu kelamin. Karena soal syurga bukanlah semata menghidangkan pemuas kelamin. Karena nafsu kelamin itu apabila telah terlepas sehabis bersetubuh, kepayahan dan kelelahan badanlah yang tinggal. Lalu menggerutu menyesali tenaga yang habis. Dan apabila diri telah mulai tua dan tenaga mulai hilang, walaupun bagaimana seorang gadis remaja memperlihatkan badannya di muka si tua itu, syahwat tidak tergerak lagi, sehingga timbullah kegemasan karena mulai "menghidupkan" alat yang telah mati. Di saat demikian timbullah kemarahan dan kemendongkolan perempuan itu, sebab nafsunya tidak dapat dilepaskan oleh si tua.

Lantaran itu sekali-kali tidaklah serupa nikmat kediaman di syurga itu dengan "nikmat" yang dirasakan di dunia sekarang ini. Orang tua 75 tahun karena dia kaya-raya berbini muda usia 20 tahun' di dunia ini sama dengan hidup di neraka! Yang ada dalam syurga adalah kedamaian fikiran, ketenangan dan tenteram, tidak mendengar kata-kata sia-sia, sebagai banyak terdengar di dunia ini dan tidak pula mendengar kata-kata bohong, yang selalu dipergunakan orang untuk suatu kesenangan dan kemegahan bagi sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenangan duniawi, barulah didapat bila mau korupsi!

Diingatkan sekali lagi, bahwa-semuanya ini adalah; "Ganjaran dan Tuhan engkau." (pangkal ayat 36). Disebutkan ini agar kita dapat memperbedakannya dengan kepelisiran di dunia, yang sebahagian besar bukan karena ganjaran Tuhan, melainkan ganjaran syaitan, yang akhirnya bukan nikmat, melainkan *niqmat*; alangkah jauh bedanya di antara nikmat dengan niqmat; "Pemberian yang cukup tersedia." (ujung ayat 36). Artinya tidak pernah kering, tidak pernah tohor, seimbang di antara tenaga diri yang diberikan Allah dengan nikmat yang tersedia di luar diri itu. Bukan seperti yang terdapat di dunia tadi; seumpama kepelesiran yang berganda-lipat, dengan gadis-gadis remaja yang menggiurkan, namun bagi seorang yang usianya telah tua, hanya menyebabkan tetes air liur saja.

Pada ayat 37 Allah menyatakan siapa diriNya dan bagaimana luas sifat RububiyahNya;

"Tuhan dari sekalian langit."(pangkal ayat 37). *As-Samaawaati* adalah kata jama' (banyak) dari *as-Samaa'*. *As-Samaa'* artinya satu langit. As-Samaawaati artinya beberapa langit. Karena telah tersebut di dalam al-Quran sendiri bahwa langit itu sampai tujuh banyaknya, lalu penafsir mengartikan dengan sekalian langit atau beberapa langit. Begitulah penterjemahan bahasa yang dapat dipakai oleh penafsir ini. Karena pemakaian kata jama' dari *baitun* yang berarti satu rumah, jama'nya ialah *buyuutun* yang berarti banyak rumah. Dalam pemakaian kata sehari-hari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu banyak rumah disebut rumah-rumah.

Kitaabun untuk satu buku. *Kutubun* untuk banyak buku; dalam bahasa kita disebut untuk banyak; buku-buku. Tetapi untuk langit kalau banyak tidak dapat disebut artinya menjadi langit-langit. Karena langit-langit artinya bukanlah langit yang banyak, melainkan di dalam mulut kita yang sebelah ke atas! Itu sebabnya maka *Samaawaati* selalu saya artikan sekalian langit. Supaya ahli-ahli terjemah sama maklum adanya.

"Dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya." Artinya, bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan dari semuanya; Dia yang mengatur, Dia yang mentadbirkan perjalanannya. Dan lagi; "Yang Maha Murah". Atau diartikan juga Maha Penyayang, yaitu artian yang kita ambil untuk nama Allah: *ar-Rahman*; tidaklah mereka berkuasa berkata-kata kepadaNya." (ujung ayat 37).

Artinya, akan dirasakanlah betapa hebat Kebesaran dan Keagungan Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam pada hari itu. Meskipun hari itu hari nikmat, hari orang yang bertakwa akan menerima ganjaran dan kurnia Ilahi, meskipun bagaimana rasa gembira, namun kebesaran Ilahi itu menyebabkan tiada seorang jua pun yang sanggup bercakap; mulut tertutup semuanya, ditambah lagi oleh rasa terharu setelah menerima nikmat kurniaNya yang tiada tepermanai kemuliaan dan ketinggianNya itu.

38- Di hari yang akan berdiri Roh dan Malaikat berbaris-baris; tidak ada yang bercakap-cakap, kecuali barangsiapa yang diizinkan kepadanya oleh Yang Maha Murah; sedang dia adalah ber-kata yang

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحِ وَلْملاَئِكَةُ صَفّاً لا يَتَكَلَّمُونَ إِلاَّ مَنْ أَنَ لَهُ الرحْمَنُ وقَال صَوَابا

39- Yang demikian itulah hari yang benar. Maka barangsiapa yang mau, dipilihnyalah kepada Tuhannya jalan kembali.

ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّفَمَن شَاء اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَآبا

40- Sesungguhnya telah Kami ancam kamu sekalian dengan azab yang telah dekat; di hari yang seseorang akan memandang apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya, dan akan berkata orang yang kafir; Alangkah baiknya kalau dahulu aku hanya tanah saja."

Lalu diuraikanlah di dekat penutup Surat betapa keadaan Alam Malakut atau Kerajaan Allah dan Kehebatan kekuasaan Ilahi di saat itu kelak.

"Di hari yang akan berdiri Roh dan Malaikat berbaris-baris." (pangkal ayat 38). Menurut tafsir dari Ibnu Jarir ath-Thabari yang dikatakan ROH dalam ayat ini ialah Malaikat Jibril sendirinya, yang disebutkan juga Ruhul-Qudus dan Ruhul-Amin. Disebut dia terlebih dahulu lalu diikuti dengan menyebut malaikat yang banyak; semuanya berbaris-baris menyatakan tunduk kepada Allah; "Tidak ada yang bercakap-cakap, kecuali barangsiapa yang diizinkan kepadanya oleh Yang Maha Murah." Demikian hebatnya, di ayat 37 orang yang bertakwa tak berani bercakap, sekarang di ayat 38 Roh atau Jibril dan Malaikat yang banyak pun diam semua; Kebesaran Ilahi menyebabkan mulut terkunci, padahal nama Tuhan yang disebut waktu itu ialah "ar-Rahman", Yang Maha Murah, Yang Maha Penyayang; "Sedang dia adalah berkata yang benar." (ujung ayat 38).

Setengah ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud akan dikatakan Roh atau malaikat itu ialah permohonan syafa'at bagi hamba Allah, bilamana Tuhan ada berkenan mengizinkan.

Untuk menghilangkan keraguan dalam hati orang yang imannya baru saja akan tumbuh, datanglah ayat yang selanjutnya: "Yang demikian itulah hari yang benar." (pangkal ayat 39).

AI-Yaumul Haqq; Hari Benar! Hari yang tidak usah diragukan lagi, sebagaimana hidup itu sendiri adalah Benar dan kenyataan, dan maut pun adalah benar dan kenyataan, dan janji-janji Allah semuanya adalah benar dan kenyataan. Semua tak usah diragukan lagi. Dia mesti kita tempuh, dan kita mesti sampai ke sana. Kalau kebenaran hidup telah kita lalui, kita pun melalui kebenaran maut, yang tidak diragukan lagi padanya. Setelah itu akan sampailah ke hari itu, yaitu hari serunai sangkakala ditiup, dan kita semuanya pun berkumpul ke sana buat diperhitungkan. Tak ada jalan lain buat mengelak. "Maka barangsiapa yang mau, dipilihnyalah kepada Tuhannya jalan kembali." (ujung ayat 39).

Karena sudah pasti akan ke sana juga apakah lagi sikap yang akan diambil? Kalau memang ada kemauan, karena tempoh masih ada, yaitu hidup di dunia ini, tempuhlah jalan itu dengan berani, itu Jalan Allah! Atau jalan kembali kepada Allah. Karena pada hakikatnya, semua makhluk atau semua Anak Adam adalah datang ke dunia ini atas kehendak Allah dan akan pulang kepadaNya dengan panggilanNya jua. Cuma ada manusia yang lupa, dan lalai dan lengah, sehingga waktunya habis dengan kealpaan. Dan dengan ayat ini kita disadarkan dengan halus oleh Tuhan "Barangsiapa yang mau, marilah kembali ke jalan Tuhan! Tuhan masih menerima kedatangan kembali hamba-Nya yang lengah dan alpa itu."

Kerjakanlah sembahyang; dan dalam sembahyang di tiap rakaat bacalah al-Fatihah, yang terkandung di dalamnya permohonan kepada Allah agar ditunjuki jalan yang lurus: "*Ihdinash Shiraathal Mustaqiim*."

Dan apabila jalan itu sudah didapat, jangan dilepaskan lagi, jangan membelok lagi kepada yang lain, sebab "garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik."

Dan ingatlah pula bahwasanya Tuhan pun selalu memanggil kita supaya kembali kepadaNya; "Pulanglah! Kembalilah kepada Tuhanmu, wahai nafsu, wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya." Tuhan ingin sekali agar kamu datang berkumpul bersama hamba-hamba Tuhan yang sama-sama kembali, dan Tuhan ingin sekali agar semua hambaNya kembali ke dalam syurga yang telah disediakanNya. Sebagai tersebut pada ayat yang terakhir dari Surat 89, Surat al-Fajr.

"Sesungguhnya telah Kami ancam kamu sekaliar, dengan azab yang telah dekat." (pangkal ayat 40). Artinya, sebelum menghadapi hari Perhitungan atau Hari Kiamat itu, ada hari yang lebih dekat lagi, pasti kamu temui dalam masa yang tidak lama lagi. Hari itu ialah hari bercerai dengan dunia fana ini, hari Malaikat-Maut mengambil nyawamu; "Di hari yang seseorang akan memandang apa yang telah dikerjakarn oleh kedua tangannya." Setelah nyawa bercerai dengan badan, maka lepaslah nyawa itu daripada sangkarnya dan bebaslah dia dari selubung hidup fana ini. Maka mulailah kelihatan jelas hari-hari dan masa lampau yang telah dilalui. Segala perbuatan yang pernah diamalkan di sini, buruknya dan baiknya, bekas perbuatan tangan sendiri, semuanya kelihatan. Berbesar hati melihat bekas yang baik, bermuram durja melihat catatan yang buruk; manusia mungkin lupa namun dalam catatan Allah, setitik pun tiada yang hilang dan sebaris pun tiada yang lupa; "Dan akan berkata orang yang kafir." Yaitu orang yang di kala hidupnya hanya menolak mentah-mentah seruan Rasul, dia melihat daftar dosa yang dia kerjakan; "Alangkah baiknya kalau dahulu aku hanya tanah saja." (ujung ayat 40).

Timbullah sesal dan keluhan, pada saat sesal dan keluh tidak ada gunanya lagi; "Kalau aku dahulunya hanya tanah saja, kalau aku dahulunya tidak sampai jadi manusia, tidak tercatat dalam daftar kehidupan, tidaklah akan begini tekanan yang aku rasakan dalam kehidupan, tidaklah akan begini tekanan yang aku rasakan dalam hidupku di alam barzakh ini."

Sesal yang tak ada gunanya.